

## Nilai-Nilai Pancasila Terpatri dalam Bhinneka Tunggal Ika Demi Terwujudnya Moderasi Beragama di Indonesia

**Yanti Vidarosa Naibaho**  
Universitas Katolik Santo Thomas Medan  
[yantikym79@ustmedan.ac.id](mailto:yantikym79@ustmedan.ac.id)

**Fidelis Den**  
STIPAS St. Sirilius-Ruteng  
[fidelisden@stipassirilus.ac.id](mailto:fidelisden@stipassirilus.ac.id)

**Megawati Naibaho**  
STP Dian Mandala Gunungsitoli  
[carolinekym79@stpdianmandala.ac.id](mailto:carolinekym79@stpdianmandala.ac.id)

**Abstract:** *The enthusiasm to preserve the values of Pancasila becomes the soul and "spirit" that maintains the integrity of the Nation and Indonesia. Indonesia, which has various differences, remains united with the motto "Bhinneka Tunggal Ika". This motto is realized in real action based on an attitude of openness, solidarity and love for the integrity of the Unity State of the Republic of Indonesia (NKRI). This awareness was born from the belief that the noble values of Pancasila can unite the Republic of Indonesia with all its diversity. The aim of this research is to raise collective awareness of the reality of diversity being a legacy of the ancestors and founders of the Republic of Indonesia that is maintained and developed, not as a vice versa which threat for unity. To explore this theme, the researchers used the library research method. Through the data found, the researchers processes it systematically and critically. The diversity that exists on the archipelago is a "gift" from Allah, the creator of the universe. The plurality of ethnicities, religions, races and groups (SARA) is the uniqueness and beauty of Indonesia compared to other countries. An important implication to be promoted is respect for ethnic, cultural and religious differences as beautiful "flowers" in harmonious living together. In this way, every citizen tries to live up to the values of Pancasila. Pancasila is a *modus vivendi* that mobilizes groups of citizens to contribute to the construction of a "new home" in this country by uniting the vision, mission and sense of national solidarity.*

**Keywords:** *Diversity; Modus Vivendi; Republic of Indonesia; Solidarity*

**Abstrak:** Semangat untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila menjadi jiwa dan "roh" yang menjaga keutuhan Bangsa dan Indonesia. Indonesia yang memiliki berbagai perbedaan tetap bersatu dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Semboyan ini diwujudkan dalam aksi nyata berlandaskan sikap keterbukaan, solidaritas dan cinta akan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kesadaran ini lahir dari keyakinan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila dapat mempersatukan NKRI dengan segala keberagaman. Tujuan penelitian ini untuk menumbuhkan kesadaran bersama pada realitas keberagaman menjadi warisan para leluhur dan pendiri NKRI yang dipelihara dan dikembangkan, bukan sebaliknya sebagai ancaman. Untuk mendalami tema ini, para penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Melalui data yang ditemukan, penulis mengolah secara sistematis dan kritis. Keberagaman yang ada di bumi nusantara merupakan "hadiah" Allah pencipta semesta alam. Kemajemukan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) adalah keunikan dan keindahan Indonesia dibandingkan negara lain. Implikasi penting yang hendak dipromosikan yakni penghargaan terhadap perbedaan etnis, budaya dan agama sebagai "bunga-bunga" indah dalam hidup bersama yang harmonis. Dengan demikian, setiap warga berusaha menghidupi nilai-nilai Pancasila. Pancasila adalah *modus vivendi* yang menggerakkan kelompok-kelompok warga negara berkontribusi untuk pembangunan "rumah baru" di negeri ini dengan menyatukan visi, misi, dan rasa solidaritas bangsa.

**Kata kunci:** Keberagaman; *Modus Vivendi*; NKRI; Solidaritas

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia saat ini menjadi suatu negara yang besar dan berkembang. Seiring dengan perkembangan tersebut, setiap warga negara terpanggil untuk semakin memelihara kerukunan dan kesatuan sebagai saudara dan saudari sebangsa. Selama puluhan tahun, negara Indonesia dikenal sebagai negeri yang damai dan penuh toleransi. Masyarakat yang ramah dan cinta damai adalah tanda persatuan yang dijiwai oleh Pancasila yang tergambar dalam konsep, “Bhinneka Tunggal Ika”. Semangat patriotisme demi menjamin kelestarian Pancasila sebagai keyakinan yang mempersatukan bangsa dapat dilihat dari pengamatan berikut: “Selama ini Indonesia dianggap sebagai negara dimana masyarakatnya, meskipun memiliki kemajemukan etnis, budaya dan agama, pada dasarnya hidup bersama dalam damai dan harmonis. Setelah kemerdekaan, selama beberapa dekade, umat Kristen, Muslim dan penganut agama lainnya memelihara hubungan baik sebagai tetangga yang baik. Pancasila adalah *modus vivendi* yang menggerakkan individu atau kelompok demi pembangunan rumah baru di Indonesia dengan menyatukan visi, misi, dan solidaritas bangsa.

Fakta sejarah menunjukkan ketika individu atau kelompok mulai menyimpang dari nilai-nilai Pancasila sebagai *modus vivendi*, hal ini merupakan suatu perubahan sikap dan kurangnya penghormatan akan keragaman di Indonesia. Sebagai konsekuensi, kedamaian, kerukunan, dan kesatuan mulai terusik. Situasi tersebut akan mengarah pada sikap mementingkan diri sendiri atau golongan. Selama lebih dari satu dekade, Indonesia mempunyai reputasi sebagai negara yang sering dilanda konflik etnis dan konflik nasional lainnya. Pada tahun-tahun awal transisi menuju demokrasi setelah Presiden Soeharto mengundurkan diri pada tahun 1998, telah terjadi kekerasan etnis, politik dan agama yang serius di banyak provinsi seperti Aceh, Kalimantan Barat (Sambas dan Sampit), Ambon, Banyuwangi, Papua dan Poso. di Cilebes. Konflik dan kekerasan seperti itu telah mengakibatkan adanya eksploitasi sumber daya alam, penindasan terhadap warga sipil, kekerasan terhadap kelompok tertentu, aparat keamanan gagal melaksanakan tugas, dan pada akhirnya mengakibatkan kegagalan pemerintah memenuhi komitmennya terhadap otonomi daerah.

Situasi yang kurang kondusif dengan berbagai konflik menyebabkan banyaknya keputusan yang menimbulkan kekecewaan. Hal ini merupakan tanda berakhirnya masa hubungan yang baik. Situasi ini disusul dengan bangkitnya kelompok fundamentalis ingin mengubah Indonesia menjadi negara Islam dan diperparah dengan aksi kekerasan di banyak tempat dan kegelisahan perdamaian. Pada masa Orde Baru, Presiden Soeharto telah mengukit

sejarah yang pahit yakni kekerasan yang diawali dengan pembantaian sekitar satu juta orang yang dituduh terlibat dalam pemberontakan gagal Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965-1966. Dari berbagai organisasi afiliasinya, Orde Baru berkembang menjadi sebuah rezim yang sering menggunakan kekerasan, seringkali dengan cara yang halus dan rahasia, untuk menekan semua oposisi dan menjaga masyarakat tetap pasif meskipun jumlah aksi kekerasan telah meresahkan dan mengancam kesatuan.

Kegelisahan sosial juga bisa disebabkan oleh sebab-sebab lain seperti persaingan antar suku (suku), agama (agama), ras (ras), dan persaingan kelompok lain (antar golongan), misalnya SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan). merupakan permasalahan paling sensitif terkait situasi perdamaian dan ketertiban di Indonesia saat ini. Pada masa pemerintahan Soeharto, konflik antara kelompok etnis yang berbeda, antara Kristen dan Muslim, serta antara si kaya dan si miskin dirahasiakan. Masalah-masalah tersebut tidak dibahas secara terbuka di depan umum dan juga tidak dibahas oleh pers. Pada tahun 2001, tercatat 825 gedung gereja dibakar dan Setara Institute melaporkan bahwa: “Pada tahun 2010, terdapat 216 kasus intoleransi yang terjadi di 20 provinsi di Indonesia. Berdasarkan kejadian-kejadian tragis seperti ini, nampaknya akan terjadi lebih banyak kekacauan jika tidak ada tindakan tegas dari seluruh masyarakat Indonesia yang bermaksud baik, khususnya para pemimpin negara dan gereja.

Salah satu masalah yang terjadi di bumi Indonesia yang menunjukkan lemahnya persatuan dan persaudaraan yakni peristiwa Mei 1998 yakni terjadinya perkosaan terhadap perempuan Tionghoa di Jakarta. Masalah ini menunjukkan adanya tindakan massa sebagai ‘kerusuhan spontan’ sebagai tindakan ‘kriminal’. Tindakan pemerkosaan dan tindakan kriminal lainnya menjadi sejarah yang “pahit” yang menuntut kesadaran bersama pentingnya sikap toleransi. Gereja Katolik meskipun diakui sebagai kelompok minoritas telah berperan aktif dalam menjaga kedamaian dan kerukunan di Indonesia. Selain itu juga, Gereja Katolik berusaha untuk memajukan kesejahteraan umum, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan, sebagaimana terlihat dari semboyan: “Pelayanan untuk semua dan dalam semua.” Lebih jauh lagi, umat Katolik, yang populasinya berjumlah 7.090.106 jiwa berdasarkan sensus tahun 2010, bertekad untuk memperbarui komitmen mereka dalam membangun persekutuan dan persatuan dalam terang dan semangat: satu negara, satu bangsa, dan satu bahasa – Indonesia.

Dalam konteks ketidakharmonisan, Gereja tidak bisa tinggal diam. Kehadiran Gereja harus menjadi tanda dan instrumen persekutuan. Setiap warga negara dan sebagai warga Gereja, umat beriman tidak dapat mengabaikan tanggung jawab untuk menjaga keutuhan

Bangsa. Komitmen ini disemangati dokumen Gereja *Gaudium et Spes* yakni “Kegembiraan dan harapan, penderitaan dan kecemasan masyarakat juga merupakan tanggung jawab Gereja. Dalam hal ini, umat beriman sebagai warga Gereja dan Negara dipanggil untuk menjadi sakramen kehadiran kasih Allah dan menjadi suara yang menyerukan keadilan dan perdamaian dalam kesatuan.

Dalam konteks pluralisme di Indonesia dan persoalan yang mengakibatkan perpecahan, umat beriman dipanggil untuk menjadi agen cinta kasih dan pelopor keadilan. Kontribusi tersebut diwujudkan dengan turut serta membangun persekutuan-paguyuban sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Kekristenan. Kardinal Sugiyopranata mengajak umat beriman Katolik Indonesia untuk menyadari identitas sebagai berikut “anda harus seratus persen Katolik dan pada saat yang sama seratus persen orang Indonesia.” Demikian pula Pastor Van Lith menyatakan, “anda adalah penduduk asli pulau-pulau Indonesia dan anda memiliki hak untuk hidup sebagai masyarakat yang bebas dan mandiri di tanah anda. Pernyataan ini juga dianggap sebagai panggilan kepada Gereja di Indonesia untuk mengambil bagian dalam pembangunan nasional, khususnya untuk lebih memahami semangat persatuan atau persekutuan. Di tengah segregasi dan kekerasan yang mengancam keutuhan bangsa, umat beriman terpanggil untuk menegakkan nilai-nilai persaudaraan/persaudaraan dan persekutuan yang mengalir dari Pancasila.

## **METODE PENULISAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Dengan menggali informasi dari berbagai referensi terdahulu yang dapat dipertanggungjawabkan. Para peneliti mempelajari segala data dengan seksama, menjelaskan dan menguraikan pokok-pokok bahasan tentang pemahaman Pancasila sebagai *modus vivendi* dan implementasinya dengan hidup bersama di Indonesia. Para peneliti merumuskan ide dan gagasan topik tertentu setelah membaca, memahami, dan membandingkan sumber-sumber bacaan. Para penulis berusaha untuk memahami informasi yang diperoleh dan menyelaraskan ide atau gagasan dengan praktek hidup sehari-hari. Akhirnya para peneliti berusaha untuk mengajak seluruh warga negara Indonesia semakin mencintai nilai-nilai Pancasila sebagai warisan “berharga” para pendahulu.

## KAJIAN TEORITIS

Sebagai falsafah bangsa, Pancasila menjadi alat utama persatuan di tengah berbagai perbedaan agama, budaya, dan keberagaman lain yang terdapat di seluruh nusantara. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila dan memahami kewajiban setiap warga negara menghadirkan diri dalam perutusan sebagai tanda persekutuan. Setiap orang mengambil bagian dalam upaya untuk keadilan dan perdamaian serta hidup harmonis dengan orang lain karena “persekutuan memunculkan misi dan misi tercapai dalam persekutuan.

Makna Pancasila tidak hanya sekedar sebagai ideologi dan dasar negara, tetapi juga Pancasila sebagai “roh” yang dapat menyatukan derap langkah berdasarkan agama yang dianut dan dengan menghargai kemajemukan. Penelitian ini tidak hanya sekedar berupaya mengembalikan citra Pancasila saja, namun juga berupaya membuktikan betapa pentingnya semangat pemersatu tersebut bagi kehidupan bangsa, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Para peneliti dan sekaligus penulis artikel ini, menyadari keterbatasan penelitian ini karena proposal yang diilustrasikan mungkin belum bisa seluruhnya menjawab segala persoalan dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan nilai-nilai luhur Pancasila, namun para penulis tetap berusaha untuk menggali tema ini secara serius dan bertanggung jawab. Para penulis semakin menyadari panggilan sebagai “agen perdamaian” yang mengemban misi dan tanggung jawab yang sama dengan anak-anak Indonesia untuk memelihara nilai-nilai luhur Pancasila. Sirait menegaskan bahwa sebagai ideologi bangsa, Pancasila selalu menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penyimpangan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila menunjukkan adanya terdegradasi nilai-nilai sosial politiknya yang menyebabkan kekerasan dan gerakan separatis. Perlu dicatat bahwa Pancasila tetap menjadi instrumen yang sangat diperlukan dan tidak tergantikan untuk mengikat dan menyatukan berbagai perbedaan agama dan budaya dalam konteks Indonesia.

Menjadi saksi Kristus dalam masyarakat majemuk merupakan panggilan mendesak bagi umat Kristiani. Dalam bukunya Franz Magnis Suseno mengangkat berbagai aspek kesaksian tersebut dalam konteks Indonesia. Ia menekankan makna misi setelah Vatikan II dalam konteks Indonesia. Romo Magnis memberikan beberapa tanggapan Gereja Katolik terhadap pluralitas budaya dan agama. Tindakan silaturahmi dengan saudara-saudara yang beragama lain, seperti Muslim, Buddha, dan juga sesama umat Katolik di negara Pancasila menjadi bagian penting dalam buku yang ditulis oleh Romo Magnis. Persatuan Indonesia adalah persatuan dan keberagaman yang dijiwai oleh Pancasila. Inilah arti persekutuan dalam konteks Indonesia yang bersifat majemuk. Pancasila sebagai “roh” bangsa membuka diri

terhadap eksistensi semua agama, suku, budaya dan ras antar golongan. Hal Ini memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk hidup dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila bagi kebersamaan dalam kemajemukan dapat dilakukan dalam pembinaan karakter, sebagai contoh pembinaan karakter generasi muda. Dominikus and team in their research, “Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral Kristiani Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Asrama Putri St. Anna Gunungsitoli dan Asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam”. Melalui pengabdian ini, mereka meyakini perlunya pembinaan karakter bagi generasi muda.

Indonesia sebagai suatu negara yang berbudi luhur berasal dari bahasa Latin, *Indos*, dan bahasa Yunani *Nesos*, yang berarti Pulau India dan diciptakan untuk merujuk pada sekitar 17.000 pulau yang membentuk negara india. Adalah Adolf Bastian, dari Universitas Berlin yang mempopulerkan nama tersebut melalui bukunya *Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipels*, 1884 –1894. Sarjana Indonesia pertama yang menggunakan nama tersebut adalah Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), ketika ia mendirikan biro pers di Belanda dengan nama *Indonesisch Pers-Bureau* pada tahun 1913.

Sekitar tahun 1920, partai politik dan Organisasi Mahasiswa Hindia Belanda yang beranggotakan mahasiswa Indonesia di Belanda sudah menggunakan istilah “Indonesia”. Sejak Hari Kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, istilah “Indonesia” menjadi nama resmi di seluruh tanah air. Semangat Pancasila. Inilah landasan filosofis negara Indonesia. Istilah Pancasila sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit pada abad ke-14. Pemikiran Pancasila dapat ditemukan dalam Kitab Negara kertagama karangan Mpu Prapanca, dan Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular. Dalam kedua dokumen tertulis tersebut makna dari “berbatu lima sendi” dan juga berarti pelaksanaan Lima Kesusilaan (Pancasila Krama). Pancasila terdiri dari dua kata Sansekerta, yaitu “panca” yang berarti lima, dan “sila” yang berarti asas.

Pancasila adalah semangat pemersatu bangsa Indonesia. Di tengah keberagaman, konflik dan kekerasan yang mengancam kehidupan bangsa, Pancasila menjadi kunci tantangan tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yakni **pertama**, Kepercayaan, **kedua**, Kemanusiaan, **ketiga**, Persatuan, **keempat**, Demokrasi-Kepemimpinan, dan **kelima**, Keadilan sosial mencerminkan landasan kehidupan komunal dalam membentuk masyarakat Indonesia, yang mendukung persatuan dalam pluralisme. Semangat cinta tanah air dan mendukung tujuan bangsa Indonesia yakni untuk keutuhan Bangsa menjadi penting untuk setiap warga negara. Dominikus dan team meyakini bahwa

perlunya internalisasi etika dalam hidup dalam penelitian yang berjudul, “ Internalisasi Etika: Menjadikan Hidup, Bukan Hanya Sekedar Hidup”.

### 1.1. Indonesia di Tengah Persatuan

Masyarakat nusantara dalam sejarah telah memutuskan untuk bersatu pada tahun 1928 melalui ikrar dalam “Sumpah Pemuda Indonesia”. Komitmen untuk membangun bangsa dan negara baru sebagai jawaban terhadap kolonialisme. Pernyataan “Dari Sabang Sampai Merauke” merupakan seruan persatuan melawan perampokan dan penindasan kolonialisme barat. Perjuangan ini mencapai puncaknya ketika Soekarno-Hatta memproklamkan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia itu satu, namun masyarakatnya berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Meskipun Indonesia sangat beragam secara etnis, sebagian besar orang Indonesia secara bahasa dan budaya merupakan bagian dari dunia Indo-Malaysia yang lebih luas yang meliputi Malaysia, Brunei, Filipina, dan wilayah lain di Asia yang terpencil dan daratan. Secara geografis, orang-orang sederhana mengelompokkan masyarakat Indonesia menjadi dua: **pertama**, masyarakat yang tinggal di wilayah barat, meliputi Pulau Sumatera, Jawa, dan Bali, umumnya mirip dengan orang-orang di Semenanjung Malaya, **kedua**, masyarakat yang tinggal di wilayah Timur Sunda Kecil. Kepulauan (Nusa Tenggara Timur), kepulauan Maluku dan Pulau Papua.

Kelompok terbesar dari kelompok ini adalah suku Jawa yang sebagian besar tinggal di Pulau Jawa dan seperti disebutkan sebelumnya, berjumlah sekitar 45% dari populasi negara tersebut. Orang Sunda tinggal di Jawa Barat dan sebagian besar beragama Islam yang taat. Masyarakat Aceh, yang terletak di barat laut Sumatera, adalah umat Islam yang taat. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat matriarkal Islam di Sumatera Tengah, dan masyarakat Batak yang agamanya berdasarkan animisme dengan unsur Hindu hingga menjadi Islam dan Kristen, terletak di antara masyarakat Aceh dan Minangkabau.

Masyarakat Bali menganut agama Hindu dan sebagian besar tinggal di Bali. Suku Dani, yang juga menginginkan kemerdekaan dari Indonesia, merupakan kurang lebih 250 suku di Papua, dan meskipun hingga abad ke-20 mereka sebagian besar merupakan penyembah roh/alam, namun kini mereka sebagian besar beragama Kristen. Suku Dayak, masyarakat Pulau Kalimantan yang dulunya juga merupakan penyembah roh/alam, kini menjadi umat Kristiani. Orang Bugis, yang menganut agama Islam, sebagian besar dapat ditemukan di Sulawesi Selatan, namun mereka berkeliaran di seluruh penjuru pulau-pulau di Asia Tenggara. Mereka adalah pembuat kapal dan pejuang dan pernah dikenal sebagai bajak laut seperti banyak suku lainnya seperti suku Ende-Lio, Ngada, Sika di Flores, Sasak di

Sumbawa, Aru dan Jailolo di Maluku, dll. Semua kelompok ini membentuk orang-orang Indonesia dari “Sabang ke Merauke” sebagai satu bangsa (bangsa), satu negara (tanah air) dan satu bahasa (bahasa): Indonesia. Indonesia adalah tanah kesatuan dalam keberagaman. Teori dan praksis mengajarkan bahwa bukan semangat keseragaman, melainkan pengakuan terhadap pluralitas dan kemauan menghargai keberagaman yang telah membawa persatuan di negeri ini. Sikap toleransi dan keterbukaan menerima yang lain juga merupakan kontribusi pembinaan etika dan internalisasi dalam realitas hidup.

## **1.2. Kontribusi Umat Katolik terhadap moderasi beragama di Indonesia**

Secara geografis, umat Kristiani tinggal di pinggiran negara, dari yang biasa disebut daerah terpencil: Mereka adalah orang-orang Batak, Manado, Maluku, Dayak, Toraja, Flores, dan Timor. Kelompok “minoritas” ini telah terbukti berperan penting dalam beberapa hal, tidak hanya bagi persatuan bangsa, namun juga bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Selain itu, sekolah-sekolah Katolik, Kristen dan rumah sakit Katolik turut berkontribusi untuk mendukung kesejahteraan bersama di wilayah Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Sejak Sidang Umum Gereja Katolik pada tahun 2005 telah terjadi peningkatan signifikan jumlah umat Katolik. Meningkatnya jumlah umat Katolik menandakan bahwa keberadaan Gereja dan iman Katolik mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia. Hal ini juga ditunjukkan dengan adanya berbagai panggilan menjadi imam dan religius di kalangan masyarakat. Data statistik menunjukkan peningkatan umat Katolik dari tahun 2005 hingga 2010.

Dalam Sidang Gereja Katolik Indonesia pada tanggal 1-5 November 2000, Konferensi Waligereja menghasilkan sebuah dokumen yang disebut “Gereja yang Mendengarkan”. Dokumen ini menekankan kepedulian pastoral dan partisipasi Gereja Katolik dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. “Dalam kesatuan dengan Gereja universal, Gereja Indonesia mengakui dirinya sebagai bagian integral dari Indonesia. Oleh karena itu, Gereja menunjukkan keikutsertaan secara aktif ikut untuk menjaga persatuan Indonesia. Seruan ini bagi umat Katolik untuk membangun persatuan, menjaga rasa nasionalisme dan menjawab permasalahan atau tantangan yang ada di masyarakat.

Menghadapi tantangan yang ada di masyarakat, Gereja Katolik terdorong untuk menghadirkan keterlibatan dan partisipasi dalam upaya membangun negara berdasarkan Pancasila. Umat Katolik tidak hanya memperjuangkan umat Katolik dengan gagasannya sendiri, tetapi mendasarkan diri pada landasan bersama Pancasila. Panggilan Gereja Katolik dapat dirumuskan sebagai berikut: **Pertama**, umat Katolik diutus untuk menyebarkan ajaran

Yesus yakni kasih, kebaikan dan keadilan. **Kedua**, kehadiran Gereja Katolik untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menolak kekerasan, serta memajukan perdamaian dan cinta kasih, khususnya bagi masyarakat miskin dan lemah. **Ketiga**, mendukung segala upaya positif pemerintah, namun sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memberikan kritik dan koreksi yang membangun demi kebaikan bangsa dan kepentingan masyarakat.

Menyadari panggilan suci ini, umat Katolik tidak boleh berdiam diri, namun terus berpartisipasi penuh dalam seluruh dimensi masyarakat: sosial, politik, ekonomi dan budaya. Gereja sebagai dimensi integral masyarakat menolak separatisme dan bertindak sebagai tanda persatuan, keadilan dan perdamaian. Solidaritas nasional mendorong masyarakat untuk berkontribusi terhadap kepentingan nasional demi kekuatan bangsa dan memperkuat umat. Tujuan akhir dari seruan ini adalah mewujudkan semangat persekutuan dari Sabang sampai Merauke.

Sidang Umum Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) telah mengukuhkan Pancasila sebagai dasar berpikir dan bertindak bangsa Indonesia. “Hanya dengan berlandaskan Pancasila, kemajemukan suku, budaya, dan agama di seluruh nusantara akan sepakat dan bersatu dalam satu negara. Demi persatuan bangsa, komitmen bangsa Indonesia terhadap Pancasila perlu ditegaskan kembali. Masyarakat Indonesia membutuhkan Pancasila yang di satu sisi dipahami sebagai kekuatan untuk mengabdikan pada “Bonum Communion” dan bukan untuk mengedepankan kepentingan individu atau kelompok yang egois; di sisi lain, sebagai kekuatan sosial dan kekuatan persatuan dan solidaritas masyarakat Indonesia yang mendambakan keadilan dan perdamaian. Santo Yohanes Paulus II dalam kunjungannya ke Indonesia pada tahun 1989 menegaskan gagasan ini dengan mengatakan: “Bersama seluruh rakyat Indonesia, kami mencari cara untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila, baik secara pribadi maupun publik. Prinsip-prinsip Pancasila harus menjadi roh dalam segala bentuk hukum dan menjadi inspirasi dalam benak seluruh rakyat.

Panggilan untuk menghayati nilai-nilai luhur Pancasila dan membangun bangsa juga menjadi misi seluruh warga Indonesia. Dengan memahami semangat dan nilai-nilai keluhuran Pancasila, setiap warga negara Indonesia melaksanakan misi ini dalam berbagai pelayanan demi persatuan dan kesatuan. Pernyataan ini menginspirasi umat beragama di Indonesia untuk menjadikan pelayanan mereka relevan dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu kehidupan beragama di Indonesia perlu mengakar dalam budaya dan masyarakat Indonesia. Nilai kebaikan bagi generasi muda tetap menjadi suatu komitmen demi kebaikan bersama.

Umat beragama dipanggil untuk menjadi “ahli dalam persekutuan,” dan menjadi saksi dan pembangun proyek persekutuan dan diarahkan untuk melayani masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat. Kebutuhan masyarakat menjadi titik tolak untuk bertumbuh dalam kesetiaan kreatif terhadap karisma melalui pelayanan. Kreativitas memerlukan semangat dan komitmen, keterlibatan dan keterlibatan yang penuh semangat agar kesaksian dapat dipahami oleh masyarakat. Menjalankan Injil Tuhan diungkapkan dengan hidup dalam kesederhanaan, kesetiaan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial.

Sebagai Warga Negara Indonesia yang baik dan sekaligus sebagai umat beriman Katolik, Setiap orang perlu, “bergerak melampaui logika dunia untuk membuka diri terhadap logika Pemerintahan Allah, yaitu sebutir gandum kecil yang dibuang ke dalam tanah yang mati untuk menghasilkan banyak buah (lih. Yoh 12 :24) tentang dialog inklusif, tentang keselarasan antara hal-hal yang berlawanan, dan tentang persekutuan.” Situasi krisis multi-dimensional di Indonesia saat ini menantang Gereja Katolik untuk mengambil keputusan mendasar dalam membangun persekutuan sebagai ibadah Kerajaan Allah di Indonesia.

### **1.3. Semangat Persatuan melalui Filsafat Pancasila**

#### **1.3.1. Latar Belakang Sejarah Singkat**

Istilah Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta: Panca (lima) dan Sila (asas). Artinya “lima prinsip penting dalam berperilaku”. Kata ini digunakan untuk “Lima Hukum Moral” dalam buku nasional Negara Kartagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada masa keemasan Kerajaan Majapahit (XIV-XLII). Istilah serupa juga digunakan oleh Mpu Tantular (sahabat Mpu Prapanca) dalam bukunya Sutasoma. Dalam bahasa Indonesia maknanya mengacu pada gabungan lima butir perilaku yang baik dan telah ditetapkan sebagai istilah hukum.

Pancasila menjadi dasar resmi dan sah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didirikan pada tanggal 18 Agustus 1945 dan kemudian dengan Keputusan Presiden tanggal 5 Juli 1959 dan dikaitkan dengan Ketetapan MPRS Nomor XX/MPRS/1969 terkait dengan Ketetapan Nomor I./MPR/1988; Nomor I/MPR/1993, Pancasila, tetap menjadi falsafah dasar bangsa hingga saat ini. Setelah kemerdekaan pada tahun 1945, disepakati bahwa Indonesia bukanlah negara Islam atau negara sekuler, melainkan negara yang berdasarkan “doktrin lima pilar” yang disebut Pancasila. Hal tersebut pernah digunakan oleh Soekarno – Presiden pertama Indonesia, dalam pidatonya di hadapan Badan Penyidik Persiapan Kemerdekaan pada tanggal 1 Juni 1945. Pancasila, selain sebagai pandangan hidup bangsa, juga merupakan ideologi negara Indonesia. Ini terdiri dari lima prinsip, dan jika digabungkan, mereka membentuk sebuah ideologi.

### **1.3.2. Implikasi Penghayatan Nilai-nilai Pancasila terhadap Misi Warga Negara dalam Membangun Persaudaraan**

Pancasila menjadi “roh” dalam keberagaman Indonesia. Hal ini merupakan sebuah pilihan cerdas yang diambil oleh para pemimpin Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Nilai-nilai yang terdapat pada “Kelima prinsip tersebut merupakan payung yang cukup luas bagi seluruh masyarakat Indonesia. Tidak ada yang menentang mereka, masyarakat bisa menerimanya dan kami bisa hidup bersama di bawah mereka.” Untuk itu Pancasila harus menjadi kebanggaan bangsa dan alat pemersatu segala perbedaan yang ada di nusantara ini. Inilah kekayaan bangsa dan jaminan persatuan Indonesia. Pancasila adalah semangat pemersatu bangsa. Gagasan persatuan Indonesia yang dikemukakan oleh para founding fathers bangsa ini dimaknai dalam konstruksi pluralisme, toleransi, dan keadilan.

Dalam konteks ini, pluralisme bukan sekedar pengakuan dan apresiasi terhadap keberagaman, namun merupakan nilai positif dalam semangat persaudaraan dan dalam semangat multikulturalisme yang akomodatif. Sudah menjadi konsensus masyarakat Indonesia bahwa Pancasila harus berdasarkan pada nasionalisme atau agama. Para pendahulu dan pendiri bangsa menerimanya sebagai solusi terbaik terhadap permasalahan mendasar. Menurut F. Magnis Suseno, Pancasila menjadi penting untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia atas dasar nasionalisme atau ajaran agama tertentu mendorong Soekarno untuk menetapkan Pancasila. Lebih lanjut, “Pancasila lahir atas kesepakatan seluruh rakyat Indonesia untuk membangun negara yang warga negara yang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Dalam Pancasila tidak ada konsep mayoritas atau minoritas. Dengan kata lain, semua warga negara adalah setara. Pancasila adalah kekayaan bangsa. Ia merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur yang tergal dari akar kebudayaan nasional.

Jaleswari (politisi) mengatakan, “Lembaga politik Indonesia saat ini telah mengabaikan soal etika dan filosofi bangsa. Masyarakat Indonesia sudah mempunyai nilai Pancasila yang menjadi ciri khas budaya kita, namun kini sudah tidak populer lagi karena tidak lagi ditempatkan sebagai landasan falsafah dan pandangan hidup berbangsa melainkan direduksi, dibatasi, dan dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. kelompok dan politik memperoleh kekuasaan. Yang kita perlukan adalah konsensus untuk kembali pada “Rumah Kita Bersama” yakni Pancasila. Mengabaikan Pancasila dalam kehidupan berbangsa akan membuat bangsa ini kehilangan arah. Penting bagi kita untuk bergerak bersama dengan Pancasila untuk membersihkan wajah Indonesia yang tercoreng akibat pertikaian yang pernah terjadi.

### **1.3.3. Indonesia Tanah Keanekaragaman**

Indonesia adalah negara yang sangat beragam dari Sabang sampai Merauke. Setiap provinsi memiliki bahasa, susunan etnis, agama, dan sejarahnya sendiri. Kebanyakan orang akan mendefinisikan diri mereka secara lokal sebelum secara nasional. Selain itu ada banyak pengaruh budaya yang berasal dari perbedaan warisan. Selain itu, meskipun Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia juga memiliki sejumlah besar umat Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Keberagaman yang besar ini memerlukan perhatian besar dari pemerintah untuk menjaga kohesi. Hasilnya, semboyan nasional adalah Bhinneka Tunggal Ika dan bahasanya (Bahasa Indonesia) telah dibakukan dan telah lahir falsafah nasional yang dikenal dengan Pancasila yang menekankan keadilan universal bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keberagaman yang dimiliki Indonesia di satu sisi dapat dilihat sebagai kekayaan nasional, namun di sisi lain dapat menjadi sumber konflik. Menurut Budiono Kusumohamidjojo (Antropolog), “Masyarakat Indonesia merupakan salah satu masyarakat yang paling bermasalah di dunia. Di masa lalu, masyarakat Indonesia merupakan produsen pangan atau pemburu dan pengumpul masyarakat Indonesia menetap di daerah perkotaan dan pedesaan, sedangkan masyarakat Indonesia hidup nomaden dan subsisten. Slogan Bhinneka Tunggal Ika telah menjadi ikrar dan doa khidmat mereka untuk menjaga persatuan guna menangkal atau meminimalisir terjadinya ketegangan dan konflik. Sebenarnya tidak ada penyebab tunggal terjadinya konflik; Realitas konflik-konflik ini didominasi oleh isu-isu lain yang bersifat politik dan ekonomi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Masyarakat Indonesia bangga memiliki Pancasila sebagai falsafah negaranya yang sangat menganut nilai demokrasi. Filsafatnya menjamin perlindungan kebebasan beragama dan manusia. Kebaikan umum dapat berarti kesetaraan, keadilan dan kesempatan bagi setiap orang untuk mendapatkan sandang, pangan, kesehatan, keamanan dan kebebasan untuk memperoleh martabat kemanusiaannya sepenuhnya. Merupakan tugas umat Kristiani dan semua agama untuk membangun budaya kehidupan, keluarga, kebebasan dan solidaritas. Kebaikan bersama bersifat ekumenis dan antar-agama yang autentik, bekerja sama dengan umat beriman lainnya dan semua orang yang berkehendak baik. Melalui Pancasila, bangsa Indonesia terpanggil untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian bagi semua orang. Semangat persatuan yang diusung Pancasila merupakan kesatuan seluruh dimensi kehidupan seseorang yang meliputi spiritual, antropologis-sosiologis, psikologis, sosial budaya, dan

moral. Semua dimensi ini bila dijalani dengan benar dan dijalankan secara autentik akan menciptakan hubungan harmonis yang autentik. Penulis memberikan rekomendasi untuk penelitian yang akan datang tentang situasi Indonesia yang masih mudah terpecah-belah dan mengalami disorientasi dari nilai-nilai Pancasila yang menyebabkan masyarakat menjadi terfragmentasi dan kurang harmonis. Oleh karena itu seruan untuk membangun semangat Bhineka Tunggal Ika merupakan seruan moral untuk membangun kembali persekutuan dan persatuan di bumi Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, As'ad Said. *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Budiono, Kabul. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dominikus Doni Ola, Megawati Naibaho dan Blasius Superma Yesse. "Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral Kristiani Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Asrama Putri St. Anna Gunungsitoli Dan Asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam." In *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 13/No. 1 (2024). In <https://jurnaldidaktika.org/contents/issue/view/22>. Accessed .
- Farid, Hilmar. "Political Economy of Violence and Victims in Indonesia." In Charles A. Coppel (ed.). *Violent Conflicts in Indonesia: Analysis, Representation, Resolution*. New York: Reutledge -Taylor & Francis Group, 2006.
- Forshee, Jill. *Culture and Costume of Indonesia*. London: Greenwood Press, 2006.
- Jaleswari. "Masyarakat Kehilangan Nurani, Kesehatan Mental Bangsa Sudah Lampu Merah." In *Kompas* (2011).
- John Paul II. "Post-Synodal Apostolic Exhortation Christifideles Laici of His Holiness John Paul II On the Vocation and the Mission of the Lay Faithful in the Church and in the World." In *Christifideles Laici*. 81. Acta Apostolic Sedis (AAS), 1989.
- Kansil, C.S.T. Kansil and Christine S.T. *Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*)." In *Dokumen Konsili Vatikan II*. Translated by R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Kristiyanto, A. Eddy (ed.). "Sambutan Mgr. Leopoldo Girelli-Duta Vatikan Untuk Indonesia." In *Menghadirkan Wajah Yesus Dalam Keberagaman-Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2010*. Jakarta: KWI, 2011.
- KWI. *Hasil Sidang Agung KWI Dan Gereja Katolik Indonesia: Gereja Yang Mendengarkan*. Jakarta: Obor, 2003.

- “Surat Gambala Para Waligereja Indonesia-KWI Paskah 2001.” In *Spektrum* 2, 2/ (2001).
- Lamoureux, Florence. *Indonesia: A Global Studies Handbook*. Santa Barbara, California: ABC-CLION, 2010.
- Magnis-Suseno. “Pancasila: Inspirator Hidup Bangsa Yang Terkulai.” In *Kompas* ( (2011).
- Megawati Naibaho, Dominikus Doni Ola dan Fidelis Den. “Internalisasi Etika: Menjadikan Hidup, Bukan Hanya Sekedar Hidup.” In *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, Vol. 2/No. 1 (2004), p. 78–88.
- Min, Sai Siew. “Eventing’ the May 1998 Affair Problematic Representations of Violence in Contemporary Indonesia.” In *Violent Conflicts in Indonesia: Analysis, Representation, Resolution*. New York: Reutledge -Taylor & Francis Group, 2006.
- Naipospos, Ismail Hasani and Bonar Tigor (ed.). *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2010*. Jakarta: Setara Institute, 2011.
- Sirait, Midian. *Revitalisasi Pancasila*. Jakarta: PT Elstotamas Pritindo, 2008.
- Steenbrink, K.A. “Indonesia: A Christian Minority in a Strong Position.” In F. J. Verstraelen (ed.). *Missiology: An Ecumenical Introduction*. Michigan: Grand Rapids, 1995.
- Suaedy, Ahmad. *Agama Dan Pergeseran Representasi: Konflik Dan Rekonsiliasi Di Indonesia*. Alamsyah M. Dja’far (ed.). Jakarta: Wahid Institute, 2009.
- Sujito, Pandji. *Pendidikan Pancasila: Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2004.